

REINVENTING AMAL USAHA PENDIDIKAN

(Beberapa catatan dalam menemukan kembali semangat ber-Muhammadiyah)

Oleh: Marzuki^{*)}

A. Iftitah

Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Dahlan (1330) setelah sebelumnya bertukar pikiran dengan enam (6) orang anggota Budi Utomo (BU) masing-masing RH Syarkawi, H. Abdoelgani, H. Mochammad Soeja', H.M.Hisyam, H.M.Fachroedin & H.M. Tamim. Keenam anggota BU memberikan saran atas gagasan Kyai Dahlan merealisasikan "segolongan umat" sebagaimana penafsirannya yang selalu ia alami dari Alqur'an. Saran yang disampaikan, agar Dahlan mengembangkan sistem sekolahnya dengan membentuk organisasi sehingga gagasan pembaharuan sekolah akan ada penerusnya jika pada suatu saat Dahlan berpulang. Dahlan kemudian merumuskan tujuan dari organisasi yang baru dibentuk, "*anyebaraken piwucalipun Kanjeng Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam wonten ing karesidenan Ngayogyakarta*".

Muhammadiyah saat ini (setelah ± 99 th) tumbuh & berkembang menjadi raksasa dalam pengelolaan amal usaha (khususnya pendidikan). Hampir tidak ada sebuah daerah yang tidak memiliki amal usaha pendidikan. Namun demikian masihkah (atau berapa persen) amal usaha pendidikan yang tumbuh & berkembang tersebut mengusung semangat merealisasikan semangat "segolongan umat" seperti halnya awal Kyai Dahlan mendirikan sekolah. Gejala faktual yang terjadi saat ini, amal usaha pendidikan lebih melayani tuntutan zaman berikut konsekuensi dan resiko & agak menafikan ruh Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Paparan berikut merupakan pengalaman penulis melaksanakan tugas Persyarikatan mengelola amal usaha Muhammadiyah yang tidak "prospektif" dilihat dari sisi ekonomis, namun sangat memberikan harapan atas keberlangsungan Muhammadiyah di area lokal.

B. Realitas Madrasah Muhammadiyah di pinggir kota Muhammadiyah

Amal usaha pendidikan yang penulis kelola adalah Madrasah Tsanawiyah. Satuan pendidikan dasar yang belum begitu familier di lingkungan sekitar lokasi. Kalaulah

mereka mengenal sebatas tempat pendidikan yang gedungnya reot, muridnya bisa dihitng jari, bila ujian banyak yang tidak lulus, penampilan yang kumuh, dan lain-lain yang negatif. Penggambaran yang demikian tidak semuanya salah karena memang tidak jauh dari itu realitanya.

Satuan pendidikan madrasah apalagi Muhammadiyah sudah sewajarnya bila pengelola maupun siswa-siswi memiliki religiusitas yang lebih ketimbang sekolah umum, namun yang terjadi di lapangan justru belum menampakkan ciri madrasah maupun sekolah label Muhammadiyah. Ucapan salam (*assalamu'alaikum*) baik antara guru maupun siswa belum menjadi kultur, do'a pembuka-penutup pelajaran belum dilaksanakan semua,kebiasaan sholat jamaah (dzuhur) masih berat, budaya sholat *tathowu'* bagi guru belum tumbuh apalagi murid.

Jumlah siswa yang tidak lebih dari 40 (untuk tiga tingkat) ternyata memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Siswa merasa dibutuhkan oleh madrasah untuk keberlangsungan dan karenanya berbuat untuk tidak masuk kelas dengan alasan yang sangat sederhana (bangun kesiangn, malas) menjadi kelaziman. Bila ujian datang sekolahpun harus menyiapkan petugas penjemput bila ada siswa yang tidak datang. Madrasah tidak berani berbuat tegas khawatir *drop out*, berhenti sekolah di tengah jalan. Dalam proses belajar mengajar,guru juga hampir tidak memiliki kejuangan yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Minat & motifasi belajar siswa rendah menjadi masalah utama guru dalam proses pembelajaran, disamping input yang rendah bahkan harus dengan perlakuan khusus. Yang penting melaksanakan tugas, itulah kesan yang tampak dalam pembelajaran. Sementara rendahnya motifasi & minat belajar siswa karena memang siswa-siswa tersebut sebenarnya tidak punya keinginan sekolah. Sehingga karenanya tiap tahun madrasah belum pernah dapat meluluskan siswanya sampai 100% (selama UN dilaksanakan). Prestasi tertinggi tahun 2007, kelulusan mencapai 82%.

Tidak maksimalnya guru dalam pembelajaran bisa jadi karena banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah kesejahteraan (honorarium), yang waktu tahun 2006 dihitung Rp.5000/jam pelajaran. Sekolah memang kesulitan dalam hal pembeayaan, apalagi waktu itu masih mengandalkan bantuan wali murid melalui SPP yang setiap bulannya dikutip Rp. 22.500/siswa. Dengan jumlah SPP seperti itu ternyata tidak semua bisa

membayar dengan ajeg, mengingat sebagian besar (hampir 90 %) siswa madrasah adalah miskin/dhuafa, yatim-piatu.

Dari sisi lokasi sebenarnya tidak terlalu jauh dari kota walau masuk kawasan pegunungan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan. Akses komunikasi tidak terlalu susah walau telepon (kabel) belum bisa masuk. Lingkungan masyarakat sekitar (pangsa pasar Madrasah) yang sebagian besar buruh (bangunan, *home industri*, sawah) dan belum memberikan porsi pendidikan anak menjadi pilihan utama. Sehingga hampir tiap tahun alumni madrasah ada yang tidak melanjutkan sekolah karena alasan ekonomi.

C. Upaya menemukan kembali ruh ber-Muhammadiyah

Komunitas madrasah lebih banyak orang menilai sisi negatif. Jumlah siswa sedikit dan dari kalangan fakir-miskin yang tidak bisa memberikan sumbangan pada sekolah, anak-anak tidak punya motivasi belajar, SDM yang tidak maksimal, lokasi tidak strategis, dan lain-lain.

Langkah awal yang dilakukan adalah *School Review*. Seluruh yang terlibat dalam pengelolaan madrasah duduk bersama melakukan “pemetaan ulang” atas kekuatan/kelebihan, kelemahan, peluang & tantangan. Faktor-faktor yang dahulunya dianggap kelemahan (misalnya siswa miskin-yatim-keluarga *broken home*) kita masukkan dalam kekuatan atau setidaknya menjadi tantangan. Prinsipnya meminimalisir kelemahan (sifat-sifat negatif) diubah/ditempatkan pada posisi positif, netral.

Dari hasil *review* tersebut muncul beberapa kegiatan yang mendesak untuk dilakukan. *Review* visi-misi-tujuan madrasah. Selama ini sudah ada tiga hal tersebut, namun belum menjadi pusat pusran, karena memang susah untuk diterjemahkan dalam aplikasi harian. Seluruh yang terlibat menyepakati visi-misi-tujuan kemudian menuliskannya dalam buku masing-masing disamping dipajang dilingkungan madrasah. Tentu sebelumnya sudah diberikan bekal bagaimana membuat visi-misi-tujuan madrasah, termasuk visi-misi-tujuan masing-masing guru, tenaga kependidikan secara pribadi.

Selesai mereview visi-misi-tujuan, seluruh yang terlibat diajak untuk merumuskan/membuat budaya madrasah. Apa saja yang perlu disepakati dan dapat

dilaksanakan bersama secara berkelanjutan dan diharapkan menjadi budaya madrasah. Sesuatu yang menjadi ciri dan dilaksanakan sebagai sebuah kultur. Ucapan salam harus menjadi pembuka antar komunitas diiringi dengan senyum dan saling menyapa. Pola peribadatan yang berlaku menyesuaikan dengan Himpunan Putusan Tarjih. Upaya untuk meningkatkan religiusitas di tingkat guru & karyawan dengan berbagai amalan *tathowu* dirumuskan dalam budaya madrasah. Ungkapan-ungkapan lesan yang terkesan negatif dihindari diganti dengan kalimat/redaksi lain yang memberikan spirit untuk berubah menjadi lebih maju.

Di wilayah pembelajaran, antar guru bersepakat perlu ada semacam prosedur tetap (protap) dalam guru melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Rambu-rambu guru harus bisa memberikan pembelajaran yang *enjoy* bagi siswa menjadi kesepahaman. Kelas bukan lagi wilayah kekuasaan guru melainkan wilayah publik yang semua orang bisa melihat pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan pembelajaran sudah mulai menggunakan andragogi disamping paedagogi, terlebih siswa-siswa yang dianggap sudah dewasa.

Permasalahan sumber beaya menjadi agenda Kepala Madrasah bersama tim manajemen yang dibentuk sebelumnya. Bila RAPBM hanya melihat sumber yang ada di dalam (siswa), maka tidak mungkin melakukan perubahan. Karenanya mencoba menguatkan jejaring yang sebenarnya sudah ada, namun belum maksimal pemanfaatannya. Masing-masing anggota memetakan jejaringnya baik personal maupun kelembagaan dan melakukan perkiraan yang bisa diperoleh untuk membiayai sebuah program besar “sekolah gratis”. Ditengah naiknya harga barang karena BBM naik waktu itu serta situasi *recovery* pasca gempa, saat yang tepat bagi madrasah untuk meluncurkan program yang tidak populer, sekolah gratis.

Semangat surat Al-Ma’un menjadi filosofi dan fondasi program baru dimaksud. Semua yang terlibat dalam pengelolaan madrasah coba mengaplikasikan makna surat Al-Ma’un baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif. Prioritas pertama adalah siswa yatim/piatu, kemudian siswa miskin/dhuafa. Sebagai upaya sosialisasi program, dirancanglah launching sekolah gratis dengan sasaran yang telah ditetapkan. Diundang beberapa pejabat lokal & tokoh masyarakat.

Berangkat dari keberpihakan kepada anak yatim, dzuafa inilah kami merasa menemukan kembali semangat ber-Muhammadiyah. Religiusitas guru, karyawan mulai nampak ada perubahan, demikian juga siswa. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah mulai tumbuh, walau kami harus ikhlas dijuluki sebagai sekolah dhuafa & yatim. Dua tahun terakhir orang tua yang menitipkan anaknya di madrasah mengalami kenaikan signifikan.

D. Khotimah

Reinventing dalam judul di atas kami maksudkan sebagai proses menemukan kembali ruh ber-Muhammadiyah setelah beberapa lama di amal usaha Muhammadiyah. Nilai-nilai dasar kejuangan KHA Dahlan dalam mendirikan sekolah dengan selalu berpihak kepada kaum dhuafa dan tidak meninggalkan yang lain memberikan spirit baru khususnya bagi pengelola sekolah Muhammadiyah di pedesaan/pinggiran yang lekat dengan kesederhanaan.

Melaksanakan kerja-kerja Persyarikatan di amal usaha dengan ruh Muhammadiyah merupakan barisan terdepan dalam melaksanakan misi besar Muhammadiyah. Mereka merupakan “*marketer*” Muhammadiyah di wilayahnya. Sehingga karenanya, warna Muhammadiyah di wilayah itu sangat lekat dengan *marketer* tersebut.

Amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan, selain harus mengikuti perkembangan kualitas kependidikannya dengan indikator kelulusan yang ditetapkan pemerintah, juga tidak boleh meninggalkan arus utama sebagai wahana dakwah Islam amar ma’ruf nahi munkar. Karenanya wajah amal usaha Muhammadiyah adalah wajah “mubaligh”. Semoga.

^{*)} Penulis adalah guru yang diberi tugas sebagai kepala MTs Muhammadiyah Kasihan, Kab. Bantul.